

## BAB I

### A. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan tanggung jawab perusahaan dimana laporan keuangan merupakan hasil akhir yang menggambarkan kinerja perusahaan selama satu periode. Salah satu komponennya, adalah laporan laba rugi (Listyawan, 2017). Didalamnya mencakup informasi yang menyatakan apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian selama satu periode (Tuwentina dan Wirama, 2014). Namun, lebih mendalam lagi, laporan laba rugi sebenarnya menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan selama satu periode, terkait dengan usaha perusahaan untuk memaksimalkan operasionalnya untuk memperoleh keuntungan. Ketika perusahaan berhasil memaksimalkan operasionalnya untuk memperoleh keuntungan, maka laporan laba rugi dapat memberikan dampak positif bagi pihak – pihak yang nantinya akan menggunakan laporan laba rugi ini. Pada laporan laba rugi, laba adalah komponen yang menjadi *output* dari laporan laba rugi. Laba juga merupakan salah satu komponen yang menjadi indikator dalam menilai kinerja manajemen dan menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan (Tuwentina dan Wirama, 2014).

Pada penelitian ini, kualitas laba akan dengan membandingkan aliran kas dengan laba bersih setelah pajak. Menurut Ginting (2017), kualitas laba merupakan laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa

depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sehingga, kualitas laba pada penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan aliran kas melalui laba, dimana laba tersebut dapat mencerminkan keberlanjutan laba dan menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kualitas laba menyatakan terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi kualitas laba. Struktur modal, merupakan penggambaran tingkat pendanaan dari yang dimiliki oleh perusahaan, baik melalui hutang maupun ekuitas. Ketika jumlah hutang tinggi, maka jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan lebih rendah. Hutang yang tinggi juga berdampak pada kemungkinan resiko dimana perusahaan gagal untuk melunasi hutang tersebut sehingga menyebabkan meningkatnya beban keuangan perusahaan. Timbulnya beban perusahaan akibat tidak terbayarnya hutang – hutang, berdampak pada penurunan laba dan kas yang diterima perusahaan sehingga mengurangi kemampuan menghasilkan aliran kas melalui laba dan akan beresiko pada keberlanjutan laba yang dihasilkan. Pada penelitian Mutmainah (2015) menyatakan jika struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Lalu pada penelitian Warianto (2014) juga menyatakan jika struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Kemudian, penelitian Dira dan Astika (2014) menyatakan jika, struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan pada umumnya, hanya melihat besar atau kecil sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki (Reni dan Anggraini, 2006). Perusahaan yang memiliki total aset tinggi sehingga digolongkan sebagai

perusahaan besar, dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba daripada perusahaan kecil. Sehingga, perusahaan besar diharapkan dapat meningkatkan penerimaan kas dan laba perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan aliran kas melalui laba dan berdampak pada keberlanjutan laba yang dihasilkan. Pada penelitian Warianto (2014) menyatakan jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kemudian pada penelitian Reyhan (2014) menyatakan jika ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas laba.

Profitabilitas pada penelitian ini merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pengelolaan asetnya. Setiap perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk menghasilkan laba sehingga perusahaan tetap mengalami laba dan menerima kas yang dapat digunakan untuk operasional berikutnya. Dengan demikian, perusahaan yang menghasilkan laba, tentu akan memperoleh profitabilitas daripada perusahaan yang mengalami rugi. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan menghasilkan aliran kas melalui laba, dimana perusahaan yang mengalami laba akan lebih mampu untuk menghasilkan aliran kas melalui laba sehingga mengalami keberlanjutan laba daripada perusahaan yang mengalami rugi. Pada penelitian Alfiani (2014) menyatakan jika tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap kualitas laba. Penelitian Listyawan (2017) menyatakan jika profitabilitas terhadap kualitas laba. Kemudian pada penelitian Mutmainah (2015) menyatakan jika profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Reyhan (2014) juga menyatakan jika profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Pertumbuhan laba pada penelitian ini diukur dengan membandingkan laba periode sebelumnya terhadap laba periode terkait. Perusahaan yang terjadi pertumbuhan laba dapat dikatakan memiliki laba yang berkelanjutan setiap periodenya. Hal ini dikarenakan, perusahaan tetap menghasilkan laba sekaligus kas yang dapat digunakan untuk operasional periode berikutnya sehingga dapat menghasilkan laba. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba akan cenderung lebih mampu untuk menghasilkan aliran kas melalui labanya dan berdampak pada keberlanjutan laba yang dihasilkan perusahaan. Penelitian dari Oktarya (2014), menyatakan jika tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan laba dengan kualitas laba. Lalu pada penelitian Aulia (2015) dan penelitian Alfiani (2014), menyatakan jika terdapat pengaruh antara pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Dan pada penelitian Reyhan (2014), juga menyatakan jika terdapat pengaruh antara pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya melalui aset lancar (Dira dan Astika, 2014). Perusahaan yang memiliki hutang jangka pendek cukup tinggi berpotensi menyebabkan perusahaan gagal melunasi hutangnya sehingga akan menimbulkan biaya keuangan yang akan mengurangi laba serta mengurangi kas perusahaan. Sehingga, dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas melalui labanya dan akan berdampak pada keberlanjutan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada penelitian Dira dan Astika (2014) menyatakan terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laba. Menurut Warianto (2014) menyatakan jika likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Pada penelitian Listyawan (2017),

menyatakan jika tidak terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laba. Pada penelitian Silfi (2016), menyatakan jika terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laba.

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu – buru untuk mengakui sebuah keuntungan dan melaporkan secara transparan ketika terjadi sebuah kerugian (Barclay et al., 1997). Seperti halnya ketika perusahaan mengalami *bad news*, maka *bad news* ini harus segera diinformasikan kepada pihak yang akan menggunakan laporan keuangan. Sedangkan ketika terjadi *good news*, perusahaan tidak terburu – buru untuk meng-informasikan mengenai *good news* ini, perusahaan cenderung untuk memastikan jika *good news* ini benar – benar terjadi. Dengan demikian, diharapkan kualitas laba yang dihasilkan memiliki keberlanjutan dan menggambarkan kondisi nyata perusahaan. Pada penelitian Tuwentina dan Wirama (2014) menyatakan jika terdapat pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Lalu pada penelitian Shanty (2017) dan Manik (2017) menyatakan jika terdapat pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

*Good corporate governance* (GCG) pada umumnya menggambarkan komitmen perusahaan untuk tata kelola yang lebih baik. Tata kelola yang lebih baik salah satunya ada pada titik pelaporan, dimana pelaporan harus mampu mencerminkan kondisi nyata ekonomi perusahaan, sehingga tidak terjadi bias akibat dari laporan keuangan ketika pengambilan keputusan. Pada konsep GCG, diaplikasikan berupa pihak – pihak independen yang akan memberikan pengawasan dan penilaian terhadap laporan keuangan, baik ketika proses pembuatan laporan ataupun ketika

laporan tersebut telah dipublikasikan. Pertama, yaitu komite audit, dimana komite audit memiliki fungsi pengawasan dalam proses pelaporan keuangan. Dengan hadirnya komite audit, diharapkan manajemen dapat bekerja lebih baik sehingga operasional ikut membaik dan perusahaan dapat menghasilkan laba serta menerima kas. Sehingga, laba yang dilaporkan dapat mencerminkan kondisi nyata perusahaan serta memiliki keberlanjutan. Komite audit akan diukur dengan dummy, ketika terdapat tiga atau lebih anggota dalam komite audit maka akan diberi nilai 1, sedangkan jika kurang dari tiga maka akan mendapat nilai 0. Kedua, yaitu komisaris independen. Komisaris independen merupakan salah satu pihak yang memiliki independensi yang tinggi. Dengan adanya komisaris independen, diharapkan manajer dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat memperoleh laba serta menerima kas. Sehingga, perusahaan memiliki laba yang berkelanjutan serta dapat mencerminkan kondisi nyata perusahaan. Komisaris independen akan diukur dengan proporsi perbandingan antara jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah komisaris secara keseluruhan. Ketiga, yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki sumber daya yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga, manajer diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya agar dapat memperoleh laba serta menerima kas. Dengan demikian, diharapkan laba yang dihasilkan memiliki keberlanjutan dan dapat mencerminkan kondisi nyata perusahaan. Kepemilikan institusional akan diukur melalui proporsi perbandingan antara kepemilikan saham beredar oleh institusi dibandingkan dengan jumlah saham beredar secara keseluruhan. Keempat, yaitu kepemilikan manajerial. Dengan manajer yang juga memiliki presentase saham,

manajer juga ikut merasa dari kinerja yang dilakukan. Diharapkan, manajer dapat meningkatkan kinerjanya sehingga, perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkelanjutan dan dapat mencerminkan kondisi nyata perusahaan. Kepemilikan manajerial akan diukur melalui proporsi perbandingan antara kepemilikan saham beredar oleh manajemen, dibandingkan dengan jumlah saham beredar secara keseluruhan. Pihak – pihak independen ini diharapkan memastikan untuk kualitas dari laporan keuangan sehingga informasi yang dilaporkan. Pada penelitian Gahani (2017); Manik (2017); Dalimunthe (2015); dan Nadirsyah (2015) menyatakan jika terdapat pengaruh antara GCG terhadap Kualitas laba. Sedangkan penelitian Tuwentina dan Wirama (2014), kualitas laba tidak terpengaruh oleh GCG yang diprosikan dengan GCPI.

Merujuk pada penelitian Listyawan (2017), Tuwentina dan Wirama (2014), Dira dan Astika (2014), Muharram (2015) dan peneliti lainnya, yang melakukan penelitian terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh kualitas laba melalui beberapa proksi rasio keuangan dan juga dari aspek prinsip. Maka, peneliti akan meneliti pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan laba, likuiditas, konservatisme akuntansi dan *good corporate governance* (GCG) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur. Atas dasar hal tersebut, peneliti merumuskan judul, Analisis Faktor – Faktor yang berpengaruh terhadap Kualitas Laba : Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur selama 2015 – 2017.

## 1.2 Perumusan Masalah

Didasari pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Struktur Modal (*Leverage*) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan (*Company Size*) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba ?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba ?
4. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba?
5. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba ?
6. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba ?
7. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba ?
8. Apakah Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba ?
9. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba ?
10. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba ?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

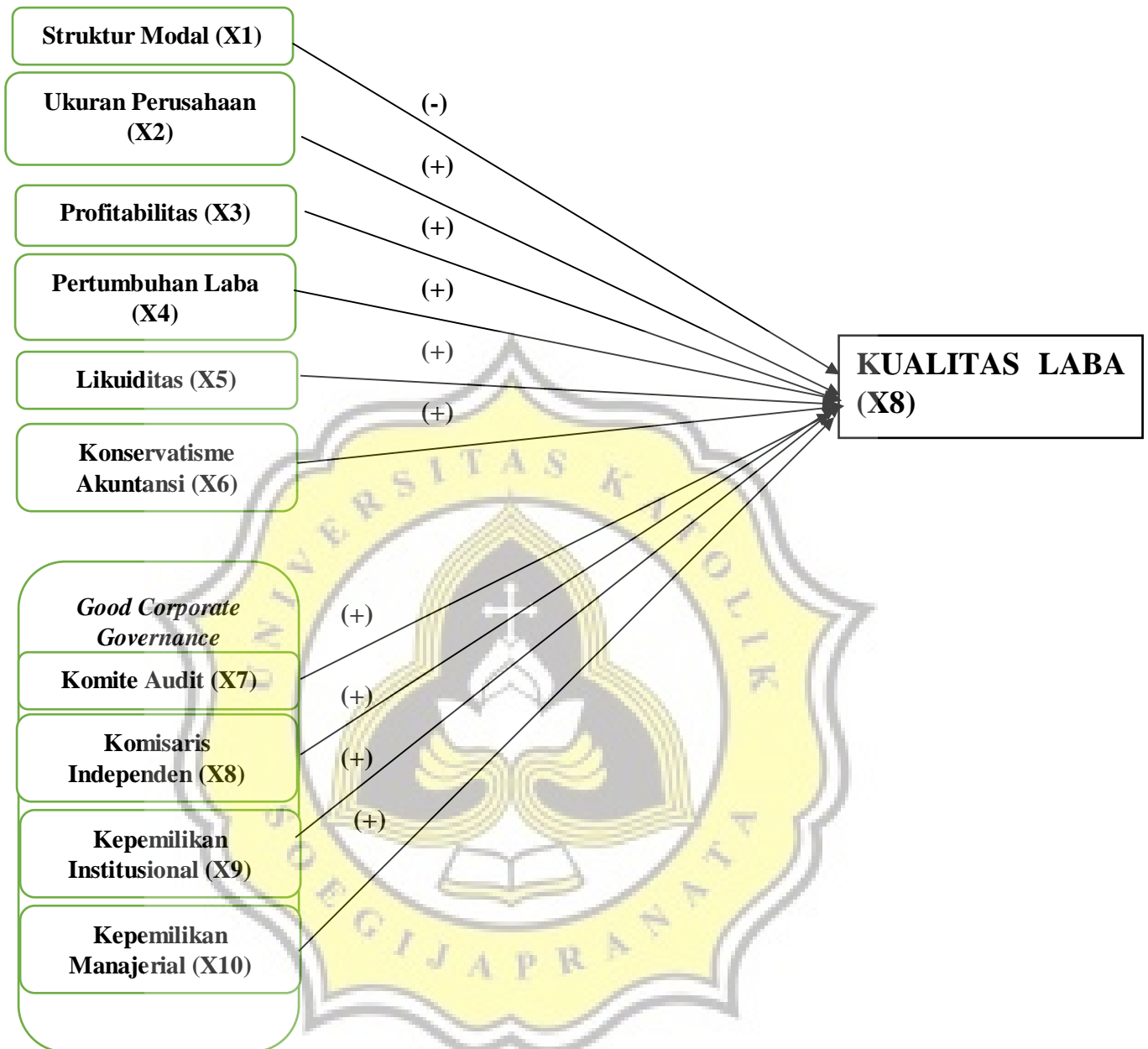
Merujuk pada rumusan masalah, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan laba, likuiditas, konservatisme akuntansi dan *good corporate governance*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana menilai kualitas laba dari perusahaan, sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat terkait dengan penggunaan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.
2. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai pemahaman bagaimana kualitas laba dipengaruhi oleh variabel – variabel yang diteliti oleh peneliti.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya yang akan dilakukan oleh peneliti lain.

## 1.5 Kerangka Pikir

<p><b>( - ) Struktur Modal (X1)</b></p> <p>Tingginya pendanaan melalui hutang berpotensi terjadinya resiko gagal bayar sehingga menimbulkan biaya hutang yang akan mengurangi laba. Tingginya tingkat utang dapat mengurangi keberlanjutan laba perusahaan.</p>	<p><b>( + ) Konservatisme Akuntansi (X6)</b></p> <p>Prinsip keberhati – hatian perusahaan dalam mengakui <i>good news</i> dan <i>bad news</i> diharapkan dapat menjadikan laba yang dihasilkan dapat mencerminkan kondisi nyata dan keberlanjutan laba.</p>
<p><b>( + ) Ukuran Perusahaan (X2)</b></p> <p>Perusahaan besar diharapkan dapat memaksimalkan asetnya sehingga menghasilkan laba dan mengalami keberlanjutan laba serta laba tersebut dapat mencerminkan kondisi nyata perusahaan.</p>	<p><b>Good Corporate Governance (GCG)</b></p> <p><b>(+) Komite Audit (X7)</b></p> <p>Fungsi pengawasan komite audit saat proses pelaporan diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajer sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik.</p>
<p><b>( + ) Profitabilitas (X3)</b></p> <p>Perusahaan yang menghasilkan laba, cenderung memiliki kualitas laba yang baik dibanding perusahaan yang mengalami rugi. Karena, perusahaan yang rugi tidak akan memiliki keberlanjutan laba.</p>	<p><b>(+) Komisaris Independen (X8)</b></p> <p>Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajer sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik.</p>
<p><b>( + ) Pertumbuhan Laba (X4)</b></p> <p>Pertumbuhan laba diharapkan dapat mencerminkan keberlanjutan laba serta dapat mencerminkan kondisi nyata keuangan perusahaan.</p>	<p><b>(+) Kepemilikan Institusional (X9)</b></p> <p>kemampuan institusi dalam mengawasi proses pelaporan diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajer sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik.</p>
<p><b>( + ) Likuiditas (X5)</b></p> <p>Ketika perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar, dapat berdampak pada keberlangsungan operasional perusahaan dalam jangka pendek dan membaiknya operasional perusahaan sehingga laba yang dihasilkan mencerminkan keberlanjutan dan mencerminkan kondisi nyata perusahaan.</p>	<p><b>(+) Kepemilikan Manajerial (X10)</b></p> <p>Manajer yang juga ikut merasa memiliki dapat menjadikan manajer diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajer sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi baik.</p>



## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

### **1. BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menyampaikan latar belakang dari penelitian ini, lalu perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian ini sekaligus menyampaikan kerangka pikir dari penelitian ini.

### **2. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Pada bab 2 mencoba untuk menyampaikan referensi terkait dengan teori dari variabel yang digunakan dalam penelitian dan beberapa penelitian yang mampu mendukung penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi argumen – argumen yang mampu memunculkan hipotesis.

### **3. BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, berisi tentang objek dan lokasi dari penelitian, populasi dan sample yang akan diambil oleh peneliti, metode dari pengumpulan data, definisi operasional dari variabel dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

### **4. BAB 4 HASIL PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini, peneliti akan membahas dari hasil uji yang dilakukan sekaligus membahas terkait dengan hasil yang telah di uji oleh peneliti.

## 5. BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, peneliti memberikan kesimpulan secara umum berkaitan dengan uji yang telah dilakukan, sekaligus saran bagi peneliti berikutnya. Selain itu peneliti juga mengucapkan syukur atas selesainya penelitian ini.

